

DINAMIKA KOMUNIKASI SOSIAL ETNIS BALI DENGAN ETNIS SASAK DI KOTA MATARAM

Oleh

EDY CHANDRA

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gede Pudja Mataram

c.edy32@yahoo.co.id

ABSTRACT

The existence of Balinese Ethnicity in Mataram City, where the majority of the population is Sasak Ethnic, is a virtuous dynamic of social communication. The existence of Balinese and Sasak Ethnic in Mataram City creates communication that can be positive but can also be negative. This research is a qualitative descriptive study that is used to describe the dynamics of social communication between ethnic Balinese and ethnic Sasak in Mataram City with a combination of primary and secondary data. Data were collected by means of observation, documentation and interviews.

Based on the research conducted, data shows that the existence of Balinese and Sasak Ethnic can be described by: (1) the dynamic phase of communication, namely the phase of the Balinese kingdom in Lombok and the Independence Phase after the independence of the Republic of Indonesia; (2) The dynamics of social communication between Balinese and Sasak ethnic groups in Mataram are in the form of associative communication and dissociative communication; (3) The implications of the dynamics of social communication between Balinese and Sasak Ethnic in Mataram City, namely the harmony of Balinese and Sasak Ethnic in Mataram City and conflicts between Balinese and Sasak Ethnic in Mataram City such as the conflict between ethnic Balinese in Tohpati and ethnic Sasak in Karang Mas Mas Cakranegara District, the conflict between the Balinese in Monjok, Selaparang District and the Sasak in Karang Taliwang, Cakranegara District, the conflict between the Balinese in Pagutan and the Sasak in Karang Genteng and the conflict between the Balinese in Pagesangan and the Sasak in Sekarbela, Pagesangan District;
Keywords: Communication Dynamics, Balinese Ethnicity and Sasak Ethnicity

ABSTRAK

Keberadaan Etnis Bali di Kota Mataram yang mayoritas penduduknya merupakan Etnis Sasak adalah sebuah dinamika komunikasi sosial yang adiluhur. Keberadaan Etnis Bali dan Etnis Sasak di Kota Mataram menciptakan komunikasi yang dapat berujung positif namun dapat pula negatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dipergunakan untuk mendiskripsikan dinamika komunikasi sosial antara

Etnis Bali dengan Etnis sasak di Kota Mataram dengan kombinasi data primer dan skunder. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data yang menunjukkan bahwa keberadaan Etnis Bali dan Etnis Sasak dapat digambarkan melalui : (1) fase dinamika komunikasi, yakni fase kerajaan Bali di Lombok dan Fase Kemerdekaan setelah kemerdekaan Republik Indonesia; (2) Bentuk dinamika komunikasi sosial Etnis Bali dengan Etnis Sasak Di Kota Mataram berupa komunikasi asosiatif dan komunikasi disasosiatif; (3) Implikasi dinamika komunikasi sosial Etnis Bali dengan Etnis Sasak Di Kota Mataram, yakni kerukunan Etnis Bali dan Etnis Sasak di Kota Mataram serta konflik Etnis Bali dan Etnis Sasak di Kota Mataram seperti konflik antara Etnis Bali di Tohpati dengan Etnis Sasak di Karang Mas Mas Kecamatan Cakranegara, konflik antara Etnis Bali di Monjok Kecamatan Selaparang dengan Etnis Sasak di Karang Taliwang Kecamatan Cakranegara, konflik antara Etnis Bali di Pagutan dengan Etnis Sasak di Karang Genteng dan konflik antara Etnis Bali di Pagesangan dengan Etnis Sasak di Sekarbela Kecamatan Pagesangan;

Kata Kunci : Dinamika Komunikasi, Etnis Bali dan Etnis Sasak

I. PENDAHULUAN

Interaksi merupakan sarat terjadinya aktivitas – aktivitas sosial. Interaksi merupakan hubungan–hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok sosial, maupun antara perorangan dengan kelompok sosial. Suatu interaksi sosial dimungkinkan terjadi karena dua hal, yakni kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok yang mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Penangkapan makna tersebut yang menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi. Kontak sosial terjadi secara langsung maupun tidak langsung, secara langsung yaitu gerak fisik seseorang misalnya melalui berbicara, gerak isyarat. Secara tidak langsung melalui tulisan atau alat komunikasi jarak jauh (Soekanto, 2000 : 51)

Masyarakat merupakan sebuah fenomena kehidupan sosial yang dinamis. Kedinamisan masyarakat itu sendiri menjadi sebuah entitas majemuk yang terdiri dari berbagai macam golongan atau kelompok yang masing – masing memiliki ciri atau identitas tersendiri. Ciri yang dimiliki tiap kelompok tersebut dapat terlihat melalui berbagai hal seperti atribut, kebiasaan, nilai, ritual yang muncul saat berinteraksi di dalam lingkungan sosial.

Perkembangan suatu wilayah tidak dapat dipungkiri karena banyaknya kedatangan masyarakat urban di suatu wilayah, sehingga membuat kemajuan yang pesat dalam suatu wilayah tertentu. Nusa Tenggara Barat merupakan sebuah

provinsi di Indonesia yang berada dalam gugusan Sunda Kecil dan termasuk dalam Kepulauan Nusa Tenggara. Provinsi yang biasa disingkat NTB ini memiliki 10 Kabupaten atau Kota. Di awal kemerdekaan Indonesia, wilayah ini termasuk dalam wilayah Provinsi Sunda Kecil yang beribukota di Singaraja. Kemudian, wilayah Provinsi Sunda Kecil dibagi menjadi 3 provinsi: Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Saat ini nama "Nusa Tenggara" digunakan oleh dua daerah administratif: Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.

Keberadaan status provinsi, bagi NTB tidak datang dengan sendirinya. Perjuangan menuntut terbentuknya Provinsi NTB berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama. Provinsi NTB, sebelumnya sempat menjadi bagian dari Negara Indonesia Timur dalam konsepsi Negara Republik Indonesia Serikat, dan menjadi bagian dari Provinsi Sunda kecil setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia. Sesuai dengan namanya, provinsi ini meliputi bagian barat Kepulauan Nusa Tenggara.

Dua pulau terbesar di provinsi ini adalah Lombok yang terletak di barat dan Sumbawa yang terletak di timur. Ibu kota provinsi ini adalah Kota Mataram yang berada di Pulau Lombok. Sebagian besar dari penduduk Lombok berasal dari suku *Sasak*, sementara suku Bima dan Sumbawa merupakan kelompok etnis terbesar di Pulau Sumbawa. Mayoritas penduduk Nusa Tenggara Barat beragama Islam (94%) (https://id.wikipedia.org/wiki/Nusa_Tenggara_Barat)

Keberadaan umat Hindu di Provinsi Nusa Tenggara Barat Khususnya di Kota Mataram diawali dengan Ekspedisi Kerajaan Karangasem ke Lombok pada abad ke 16 diperkuat oleh De Graaf (dalam Agung, 2009:50) yang menyatakan jatuhnya Kerajaan Gelgel hampir bersamaan dengan bangkitnya Kerajaan Karangasem. Pada masa pemerintahan Raja Karangasem IV, yang diperintah oleh tiga orang bersaudara yaitu: I Gusti Anglurah Wayan Karangasem, I Gusti Anglurah Nengah Karangasem dan I Gusti Anglurah Ketut Karangasem telah berhasil meluaskan kekuasaannya sampai ke Lombok pada tahun 1692.

Pusat perekonomian kota Mataram terletak di wilayah Cakranegara yang merupakan kota koloni dari kerajaan Karangasem di Bali, sehingga kotanya dibangun berdasarkan ide perencanaan kota Hindu-Bali (Harisanti, 2010). Berdasarkan sejarah, kawasan Cakranegara dibangun pada pertengahan abad ke 17 pada masa pemerintahan raja I Gusti Anglurah Ketut Karangasem tepatnya tahun 1614 Caka (1692 Masehi) ketika Raja Karangasem, I Gusti Anglurah Ketut Karangasem yang merupakan raja ke-VII saat itu berperang menaklukkan kerajaan *Sasak* di Lombok, dan menjadi pusat pemerintahan kerajaan Karangasem yang lebih dikenal dengan nama kerajaan Karangasem Singasari. Kawasan tersebut diperuntukan sebagai pusat pemerintahan dan penyebaran agama Hindu, serta pemukiman bagi masyarakat Hindu-Bali yang datang selama pemerintahan Kerajaan Karangasem (Untara & Gunawijaya, 2020).

Dari data diatas dapat dikatakan bahwa umat Hindu sebagai penguasa pada abad ke 17. Namun, seiring dengan berjalannya waktu hingga saat ini wilayah Cakranegara Barat tidak hanya dihuni oleh masyarakat Hindu melainkan sudah banyak masyarakat atau etnis pendatang yang membaaur di wilayah Cakranegara

Barat. Masyarakat pendatang mulai masuk ke wilayah Cakranegara Barat pada tahun 1950-an hingga saat ini membanjiri wilayah Cakranegara. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ruko-ruko yang berderetan di sekitar wilayah Cakranegara yang notabene di penuh oleh orang cina dan orang-orang yang berasal dari luar Mataram bahkan diluar pulau Lombok.

Dengan banyaknya masuk masyarakat pendatang di wilayah Cakranegara dan hampir menguasai perekonomian di wilayah Mataram, lahan dan akses utama pun di penuh masyarakat pendatang. Masyarakat asli Cakranegara dalam hal ini masyarakat Hindu terlihat sepi tergese ke belakang keberadaannya yang sebelumnya masyarakat Hindu atau etnis Bali merupakan masyarakat penguasa di wilayah Cakranegara. Sementara masyarakat Hindu masih merasa penguasa di kota Mataram, dengan tidak menyadari bahwa secara perlahan tergese oleh etnis pendatang.

Jumlah penduduk di kota Mataram 432.852 jiwa. Agama Hindu merupakan agama jumlah terbanyak kedua pemeluknya dari enam agama yang ada. Berikut perincian jumlah pemeluk agama di kota Mataram, Islam (338.900 jiwa), Hindu (68.242 jiwa), Kristen Protestan (12.270 jiwa), Budha (7.680 jiwa), Kristen Katolik (5.760 jiwa), Kong Hu Cu (0 jiwa) (Katalog BPS : 234-235). Dari data ini etnis Sasak dan etnis Bali merupakan etnis terbanyak yang tinggal di Kota Mataram, kedua etnis ini sudah hidup berdampingan sejak abad ke 16 hingga sekarang. Hidup berdampingan dan bermukim bersama antar kedua etnis ini sudah tentunya akan menimbulkan dinamika komunikasi sosial.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Dinamika Komunikasi Sosial Etnis Bali Dengan Etnis Sasak di Kota Mataram".

II. PEMBAHASAN

2.1 Fase-Fase Dinamika Komunikasi Sosial Etnis Bali Dengan Etnis Sasak di Kota Mataram

a. Fase Kerajaan Bali di Lombok

Etnis Bali ini sudah tersebar dan menjadi penduduk yang bertempat tinggal di pulau Lombok khususnya di Kota Mataram. Karena secara geografis memang berdekatan. Jauh sebelum penguasaan kerajaan Bali di pulau Lombok masyarakatnya sudah tersebar. Mengacu pada penguasaan dan pengaruh, yang secara otomatis juga kekuasaan ini dapat menarik etnisnya untuk berdiam secara menetap di daerah yang dikuasainya, maka keterangan tentang Lombok pada abad XVII dan XIX diambil dari "*de Graaf tentang Lombok in te 17e eeuw*" telah dapat dipastikan bahwa sejak abad XVII orang Bali berusaha menempatkan Pulau Lombok dibawah kekuasaan dan pengaruhnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kerajaan Karang Asem yang melakukan inpansi dan menaklukkan seluruh Pulau Lombok, kemudian kerajaan Karang Asem Bali membagi daerah kekuasaannya di Pulau Lombok menjadi beberapa bagian. Sebagaimana yang dikatakan Lukman (2008: 36) bahwa tujuan pembagian tersebut adalah untuk memberikan kedudukan kepada keluarga raja yang terdekat, diantaranya;

1. Cakranegara dengan rajanya bernama Anak Agung Ngurah Made Karang;
2. Pagesangan dengan rajanya Anak Agung Nyoman Karang;
3. Pagutan dengan rajanya bernama Anak Agung Wayan Sidemen;
4. Mataram dengan rajanya bernama Anak Agung Bagus Jelantik;
5. Kerajaan Ampenan dengan rajanya bernama Anak Agung Ketut Rai.

Kerajaan-kerajaan sebagaimana yang dijelaskan di atas, tidak lain merupakan cikal-bakal dari perkembangan komunitas Hindu Bali di Pulau Lombok saat ini. Satu alasan mengapa kekuasaan menjadi penting sebagai kekuatan pendorong mobilisasi masyarakat Bali adalah adanya kekuatan politis yang akan menjaganya dari masyarakat asli. Dengan adanya kekuasaan kerajaan-kerajaan Bali tersebut di Pulau Lombok maka dengan sendirinya masyarakatnya juga memiliki motivasi untuk melakukan mobilisasi, karena secara politis, ekonomis dan lain-lain mendukung (Hartaka, Ardiyani, & Suciani, 2020).

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa walaupun secara politis tidak terdapat ikatan yang begitu berarti karena secara geografis, kemiripan budaya dan paling tidak terlebih dahulu adanya penyebaran ajaran agama Hindu di Pulau Lombok dibandingkan ajaran Islam, maka dengan sendirinya keberadaan Hindu saat ini sebagai salah satu etnis terbesar kedua adalah sebuah keniscayaan sejarah.

b. Fase Kemerdekaan Hingga Sekarang

Keberadaan Etnis Bali di Kota Mataram tidak terlalu jauh berbeda dengan di daerah asalnya yaitu Bali. Pada periode kemerdekaan dan setelah kemerdekaan Etnis Bali di Kota Mataram hidup sejajar dengan etnis lainnya. Kebudayaan dan kesenian di Bali terbawa pula di Kota Mataram yang menjadikan Etnis Bali memiliki daya tarik yang kuat untuk para wisatawan dan orang-orang yang datang ke Kota Mataram (Wulandari & Utara, 2020).

2.2 Bentuk Dinamika Komunikasi Sosial Etnis Bali Dengan Etnis Sasak di Kota Mataram

a) Komunikasi Asosiatif

Beberapa bentuk kerja sama antara Etnis Bali dan Etnis Sasak di Kota Mataram, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong yang nampak pada berbagai aktifitas keagamaan antar etnis tersebut;
- 2) *Bargaining*, yaitu perjanjian pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih. Kerja sama semacam ini tampak pada proses jual beli barang antara Etnis Bali dan Sasak di Kota Mataram;
- 3) Kooptasi (*cooptation*), yaitu penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam masyarakat. Hal ini tampak dalam penerimaan berbagai aturan di Kota Mataram oleh kedua etnis yaitu Bali dan Sasak;
- 4) Koalisi (*coalition*), yaitu kerja sama antara dua organisasi atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Misalnya kerjasama dibidang politik dan sebagainya.
- 5) *Joint-venture*, yaitu kerja sama dengan pihak lain dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, seperti proyek pembangunan, perhotelan, dan sebagainya.

b. Komunikasi Disasosiatif

Komunikasi disosiatif menjuru pada proses yang dapat mengakibatkan perpecahan dalam kelompok masyarakat (bersifat negatif). Disosiatif ini disebut juga oposisi, artinya bersifat berlawanan. Oposisi merupakan cara berjuang untuk melawan kelompok lain (orang lain) untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam penelitian ini komunikasi disasosiatif yang terjadi tampak dari terjadi beberapa hal diantaranya :

1) Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah interaksi sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mencari keuntungan sendiri atau kelompoknya. Persaingan dalam kedua etnis di Kota Mataram yakni Etnis Bali dan Sasak tidak terlalu nampak signifikan. Persaingan ini namun tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sosial di era modernisasi saat ini (Purnomo, 2020).

2) Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan atau *conflict* adalah interaksi sosial dengan setiap individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan masing-masing dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai kekerasan, intimidasi, atau ancaman. Konflik antara Etnis Bali dan Etnis Sasak dapat ditemukan dengan terjadinya pertikaian antara kedua etnis di beberapa daerah di Kota Mataram seperti bentrok antara Petemon dengan Karang Genteng di Kecamatan Pagutan, Tohpati dan Karang Mas Mas di Kecamatan Cakranegara, Monjok Culik dengan Karang Taliwang serta Pagesangan dengan Sekarbela di Kecamatan Pagesangan (Purnomo, 2018).

3) Kontravensi

Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ini ditandai dengan gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan. Kontravensi bentuk yang murni adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap sembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian. Kontravensi semacam ini di Kota Mataram tidak dapat dihindarkan karena sebagai sebuah komunikasi dapat menyebabkan kontravensi.

2.3 Implikasi Dinamika Komunikasi Sosial Etnis Bali Dengan Etnis Sasak di Kota Mataram

a) Kerukunan Etnis Bali Dan Etnis Sasak di Kota Mataram

Etnis Bali di Kota Mataram tersebar di segala sektor kehidupan baik pemerintah maupun swasta dan hidup berdampingan/toleransi dengan etnis atau suku lainnya termasuk Etnis Sasak. Kesamaan atau kemiripan tradisi budaya itu tidak saja antar para Etnis Bali tetapi juga antara Etnis Bali dengan masyarakat Etnis Sasak yang mayoritas beragama Islam. Hal ini dapat terlihat dalam: busana adat, seni teater atau tari *cakepung*, permainan tradisional perang rotan yang istilah Bali disebut *gebug* sedangkan Sasak disebut *peresean*, seni musik tradisional penting, makan bersama dalam istilah Bali disebut *megibung* sedangkan Sasak disebut *gibungan*, menikah yang disebut *merangkat* atau *merarik* dan banyak lagi tradisi budaya lainnya yang sama (Made & Hartaka, 2020).

Kesamaan atau kemiripan tradisi budaya antara Bali dan Sasak di Kota Mataram tersebut masih pula dilaksanakan di Pulau Bali sampai sekarang oleh masyarakat (Hindu) ujung timur pulau Bali yaitu Karangasem. Sedangkan di Lombok berada pada bagian barat pulau Lombok, pelakunya baik masyarakat Bali (Hindu) maupun Sasak (Islam) masih diaktifkan secara turun-temurun sampai sekarang.

Analisis teori pertukaran sosial yang berangkat dari asumsi *do ut des*, saya memberi supaya engkau memberi. Ini mengintruksikan bahwa semua kontak diantara manusia bertolak dari skema memberi dan mendapatkan kembali dalam jumlah yang sama. *“all contacts among men rest on the schema of giving and returning the equivalence”*. Dengan asumsi seperti ini, para pendukung teori ini mengemukakan bahwa ada begitu banyak pertukaran atau tingkah laku yang dipertukarkan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian pendukung teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia didasarkan pertimbangan untung rugi atau *costs and rewards*. (Raho, 2007: 171). Dengan pemahaman di atas, kerukunan antar etnis di Kota Mataram timbul atas dasar keuntungan bersama. Tidak ada yang merasa dirugikan sehingga kerukunan pun terjaga.

2.4 Konflik Etnis Bali Dan Etnis Sasak di Kota Mataram

Heterogitas komunitas Kota Mataram yang begitu tinggi telah diikuti pula oleh tingginya tingkat potensi terjadinya konflik. Tidak mengherankan, jika Kota Mataram yang termasuk Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat termasuk lima besar kawasan yang rawan konflik (Mahsun, 2012:4). Intensnya konflik di kawasan ini dapat ditunjukkan, misalnya meskipun begitu represifnya pemerintahan Orde Baru dalam meredam konflik melalui reduksi Sara, namun di daerah ini masih juga muncul riak-riak konflik internal yang berbau Sara, seperti diantaranya : Konflik Antara Etnis Bali di Tohpati dengan Etnis Sasak di Karang Mas-Mas Kecamatan Cakranegara, Konflik Antara Etnis Bali di Monjok Kecamatan Selaparang dengan Etnis Sasak di Karang Taliwang Kecamatan Cakranegara, Konflik Antara Etnis Bali di Pagutan dengan Etnis Sasak di Karang Genteng, Konflik Antara Etnis Bali di Pagesangan dengan Etnis Sasak di Sekarbela Kecamatan Pagesangan.

III. PENUTUP

Berdasarkan analisis fase dinamika komunikasi, bentuk dan implikasi dinamika komunikasi Etnis Bali dan Etnis Sasak di Kota Mataram, ada beberapa inti pokok dari analisis yang dapat disimpulkan :

Pertama, keberadaan Etnis Bali di Kota Mataram dimulai sejak datangnya kerajaan Bali yaitu Kerajaan Karangasem yang dipimpin oleh Raja Anglurah Karangasem untuk menguasai Lombok. Etnis Bali ini sudah tersebar dan menjadi penduduk yang bertempat tinggal di pulau Lombok khususnya di Kota Mataram. Karena secara geografis memang berdekatan. Keberadaan Etnis Bali di Kota Mataram sejak abad XVII orang Bali. Hal ini dapat dibuktikan dengan kerajaan Karang Asem yang melakukan inpansi dan menaklukkan seluruh Pulau Lombok, kemudian kerajaan Karang Asem Bali membagi daerah kekuasaannya di Pulau Lombok menjadi beberapa bagian. Cakranegara dengan rajanya bernama Anak Agung Ngurah Made Karang, Pagesangan dengan rajanya Anak Agung Nyoman

Karang, Pagutan dengan rajanya bernama Ank Agung Wayan Sidemen, Mataram dengan rajanya bernama Anak Agung Bagus Jelantik, Kerajaan Ampenan dengan rajanya bernama Anak Agung Ketut Rai. Etnis Bali bertahan hingga saat ini di Kota Mataram.

Kedua, bentuk dinamika komunikasi Etnis Bali dengan Etnis Sasak di Kota Mataram dapat dibedakan menjadi dua bentuk komunikasi sosial yaitu asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif yaitu proses sosial yang menyebabkan kesatuan dan kerja sama. Asosiatif adalah hubungan positif yang terjadi dalam masyarakat. Ada beberapa dinamika komunikasi yang bersifat asosiatif antara Etnis Bali dan Etnis Sasak di Kota Mataram, di antaranya kerja sama (*cooperation*), asimilasi, akomodasi dan akulturasi. Sedangkan komunikasi disosiatif menjeru pada proses yang dapat mengakibatkan perpecahan dalam kelompok masyarakat (bersifat negatif). Dalam penelitian ini komunikasi disosiatif yang terjadi tampak dari terjadi beberapa hal diantaranya persaingan (*competition*), pertentangan (*conflict*) serta kontravensi.

Ketiga, implikasi dinamika komunikasi sosial Etnis Bali dan Etnis Sasak dapat ditemukan melalui kerukunan serta konflik Etnis Bali dan Etnis Sasak di Kota Mataram diantaranya konflik antara Etnis Bali di Tohpati dengan Etnis Sasak di Karang Mas Mas Kecamatan Cakranegara; konflik antara Etnis Bali di Monjok Kecamatan Selaparang dengan Etnis Sasak di Karang Taliwang Kecamatan Cakranegara; konflik antara Etnis Bali di Pagutan dengan Etnis Sasak di Karang Genteng; konflik antara Etnis Bali di Pagesangan dengan Etnis Sasak di Sekarbela Kecamatan Pagesangan. Selain potensi-potensi konflik antaretnis, juga di kawasan ini sangat potensial terjadi konflik intraetnis. Fenomena menyebabkan menjamurnya kelompok keamanan, sejenis Banser, Pam Swakarsanya NU) di Kota Mataram Pulau Lombok yang sampai Maret 2000, telah berdiri tidak kurang dari belasan buah kelompok keamanan. Pembentukan Pam Swakarsa, tidak hanya sampai pada Etnis Sasak, tetapi Etnis Bali yang demi keamanannya telah membentuk Pam Swakarsa sendiri yang diberi nama Dharmawisesa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Ketut. 1991. *Kupu- Kupu Yang Terbang Di Selat Lombok*, Bali, Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem (1661-1950). Karangasem: Upada Sastra
- Aini, Nur. 2009. *Interaksi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi dalam Membangun Toleransi Beragama di Desa Tonjong Bogor*. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah.
- BPS. 2014. *Katalog Dalam Penerbitan NTB Dalam Angka 2014*. Mataram : CV Harapan Mandiri Utama.
- Budiawanti, Erni. 2000. *Islam Sasak waktu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta : Lkis Press.

- Harisanti, Adhiya dan Ayu, Turniningtyas. 2013. *Perkembangan dan Pengembangan Kawasan Cakranegara Lombok*. (Tesis). Malang: Universitas Brawijaya.
- Hartaka, I. M., Ardiyani, L. P. C., & Suciani, K. (2020). Berbagai Sikap Terhadap Eksistensi Tuhan Pada Era Industri 4.0. *Vidya Darśan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(1).
- Made, Y. A. D. N., & Hartaka, I. M. (2020). Implikasi Yoga Marga Terhadap Kesehatan Rohani. *JURNAL YOGA DAN KESEHATAN*, 3(2), 152-162.
- Murdi, Lalu. 2012. *Etnis Bali Di Pulau Seribu Masjid (Studi Kerukunan Antar Etnis di Pulau Lombok)*. Makasar : UNM.
- Narwoko, J Dwi& Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media.
- Nurchayaningsih, Resta. 2014. *Pola interaksi sosial masyarakat urban di desa tanggulangun kabupatenkebumen (studi kasus tentang interaksi sosial masyarakat urban desa tanggulangun kab kebumen)*. Yogyakarta : UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.
- Raho, Benard SVD. 2007. *Teori sosiologi post modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Rohim, H Sayiful. 2016. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, Dan Aplikasi*. Jakarta: Renika Cipta.
- Santosa, Slamet. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Buni Aksara
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Pengantar Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Setiadi, Elly M dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soenarno, 2002. *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*. Jakarta.
- Subyagyo, R. Joko. 1999. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : PT Rieneka Cipta.
- Susanto. 2011. *Filsafat ilmu: suatu pendekatan kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi (Dasar Analisis, Teori, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial dan Kajian-Kajian Strategis)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purnomo, I. M. B. A. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Hindu Melalui Pembelajaran Bhagavad Gita Digital di Pasraman Gopisvara Buleleng. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2), 183-190.
- Purnomo, I. M. B. A. (2020). KAJIAN TRI HITA KARANA PADA PEMBERITAAN KOLOM TAKSU PORTAL BERITA ANTARA BIRO BALI. *Maha Widya Duta*, 2(2), 21-29.
- Untara, I. M. G. S., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Estetika dan Religi Penggunaan Rerajahan pada Masyarakat Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 41-50.
- Wulandari, N. P. A. D., & Untara, I. M. G. S. (2020). NILAI-NILAI FILSAFAT KETUHANAN DALAM TEKS ĀDIPARWA. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Wenger, Etienne et al. 2002. *Cultivating Communities of Practice*. Harvard Business School Press
- Wijaya, H.A.W. 1997. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.